

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2020, dunia sedang mengalami epidemik penyakit yang menyebar di wilayah yang luas atau biasa disebut sebagai pandemi. Pandemi ini disebut sebagai *Corona Virus Disease 19* (COVID-19), yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Virus ini dapat ditularkan dari orang ke orang melalui *droplet*, *airborne*, dan *aerosol* (Amorim dos Santos *et al.*, 2021). Angka kematian terkait COVID-19 rendah, namun potensi penyebarannya tinggi (M. A. Ahmed *et al.*, 2020). COVID-19 dapat menyebar melalui kontak langsung dan tidak langsung dari orang yang terinfeksi melalui batuk, bersin, dan berbicara (Macdonald *et al.*, 2020).

Profesi bidang kesehatan merupakan pekerjaan yang memiliki risiko tertular penyakit menular paling tinggi, informasi pedoman klinis dan manajemen tindakan perlindungan untuk tenaga medis sudah tersedia dan terlampir sebelum dan sesudah adanya virus COVID-19. Keadaan yang berbeda dari sebelum dan sesudah terjadinya pandemi COVID-19 adalah tingkat kewaspadaan yang harus ditingkatkan antara tenaga medis dan pasien ketika tindakan (Tran *et al.*, 2012; M. A. Ahmed *et al.*, 2020).

Dokter gigi dan mahasiswa profesi merupakan salah satu yang memiliki resiko tinggi tertular COVID-19 ketika melakukan prosedur tindakan seperti saat menggunakan *handpiece* bersamaan dengan irigasi yang menyebabkan penyebaran partikel *aerosol* bersama saliva, darah, atau cairan sekresi lainnya. Partikel *aerosol* yang dihasilkan menyebabkan kontaminasi pada lingkungan dan instrumen karena mukosa rongga mulut termasuk salah satu rute transmisi infeksi COVID-19 yang

memiliki risiko tinggi (Izzetti *et al.*, 2020). Strategi praktis mendetail untuk pencegahan penularan COVID-19 selama diagnosis dan perawatan gigi untuk dokter gigi dan mahasiswa profesi adalah dengan evaluasi pasien, keutamaan kebersihan tangan, tindakan perlindungan diri, penggunaan obat kumur sebelum prosedur perawatan gigi, penyesuaian menggunakan alat saat melakukan tindakan, desinfeksi ruangan, pengaturan letak ruang klinik, dan pengelolaan limbah medis (Peng *et al.*, 2020; Chavis *et al.*, 2021).

Praktik dokter gigi mulai melakukan modifikasi layanan sesuai pedoman yang direkomendasikan dengan melakukan tindakan perawatan darurat saja. Prioritas penanganan diberikan pada prosedur perawatan gigi yang diberi label darurat oleh WHO dan menunda semua perawatan gigi sampai wabah mengalami penurunan yang signifikan. Ini akan menjadi langkah yang tepat dalam upaya untuk mengurangi penyebaran COVID-19 lebih lanjut. (M. A. Ahmed *et al.*, 2020). Pada tindakan bedah mulut dan maksilofasial dapat dilakukan jika perawatan bersifat urgensi atau memerlukan perawatan segera, untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19 bagi dokter gigi, asisten, maupun pasien (Zhiguo & Dan, 2020).

Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak negara menutup lembaga pendidikan, pertemuan sosial, kegiatan olahraga, bandara, dan bank dalam upaya mengendalikan penyebaran infeksi (M. A. Ahmed *et al.*, 2020). Pandemi COVID-19 juga menimbulkan tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi pendidikan kesehatan nasional. Akibatnya, hal ini telah menciptakan tantangan penyesuaian dalam lingkungan belajar yang dapat memberikan dampak jangka panjang pada pendidikan kesehatan (Rose S, 2020). Mengingat hal ini, Lembaga pendidikan harus mempertimbangkan langkah baru untuk melanjutkan tujuan

dalam melatih dokter gigi masa depan. Perlu adanya inovasi baru supaya pendidikan tetap berjalan dengan baik sesuai dengan persyaratan kelulusan tanpa menurunkan standar profesi menjadi seorang dokter (Iancu et al., 2020).

Mahasiswa profesi dalam kondisi pandemi harus melakukan tindakan klinik dirumah masing-masing dengan tantangan penyesuaian lingkungan belajar yang baru dengan dampak jangka panjang. Keadaan ini menimbulkan adanya masalah psikis, seperti rasa takut mahasiswa profesi ketika harus melakukan tindakan secara langsung atau berinteraksi dengan pasien kembali (M. A. Ahmed *et al.*, 2020)

Pengendalian virus COVID-19 ketika melakukan tindakan dapat berupa meminimalkan jumlah orang yang berada dalam satu ruangan dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang terdiri dari masker medis atau masker N95, *handscoon, gown, hazmat, face shield*, dan *safety goggles*, dikenal sebagai APD level 3 (Tran *et al.*, 2012).

Selanjutnya, untuk meminimalisir terpapar saat melakukan tindakan prosedural adalah dengan menggunakan *extraoral suction* yang merupakan alat untuk menghisap droplet dan partikel yang menghasilkan aerosol (cairan saliva, darah, dan air dari rongga mulut pasien) yang diletakkan diluar rongga mulut (Stevanie, 2020; Chavis *et al.*, 2021). Selain itu juga melakukan modifikasi ruangan menjadi *negative pressure room* adalah ruangan dengan tekanan negatif untuk meminimalisir kontaminasi silang antara mahasiswa profesi dan pasien yang diterapkan di RSKGMP (Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Pendidikan) (Al-Benna, 2021).

Teori *Situational Awareness* (SA) terdiri dari persepsi, pemahaman, dan proyeksinya dalam waktu dekat atau mendatang (Endsley, 1988). Pada penelitian

keselamatan pasien terdahulu ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya sebuah kejadian yang tidak diharapkan adalah karena faktor individu, seperti informasi, pengetahuan, dan pengalaman (Sitterding *et al.*, 2012; Ari Sukriyanti *et al.*, 2019). SA terdiri dari tiga level, yaitu (1)Persepsi terhadap informasi, (2)Pemahaman terhadap informasi, (3)Prediksi kejadian dalam waktu dekat sehingga akan memberikan sebuah pemilihan aksi atau resolusi yang sesuai dimasa mendatang (Singh *et al.*, 2012; Ari Sukriyanti *et al.*, 2019).

Pandemi COVID-19 yang sudah berjalan dua tahun, memiliki pengaruh terhadap SA mahasiswa profesi yang dikaitkan dengan modifikasi klinik yang telah diterapkan di RSKGMP. Jika SA seorang individu tinggi maka akan mengurangi kejadian yang tidak diharapkan, Protokol pelayanan kesehatan yang telah ditetapkan oleh WHO harus dipatuhi oleh sentral pelayanan kesehatan, termasuk pada RSKGMP untuk mengembalikan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan standar pembelajaran dan standar protokol kesehatan khususnya untuk mengembalikan prosedural yang harus dilakukan oleh mahasiswa profesi. Fokus modifikasi yang diambil pada penelitian ini adalah APD level 3, *extraoral suction*, dan *negative pressure room*. Jika SA mahasiswa profesi masih rendah maka yang harus ditingkatkan adalah informasi pengetahuan, bukan dengan perubahan modifikasi untuk mewujudkan SA yang terbaik. Namun, sampai saat ini belum ada penelitian terkait dampak dari modifikasi klinik terhadap *situational awareness* mahasiswa profesi. Oleh karena itu, berdasarkan fakta-fakta diatas, peneliti ingin mengetahui dan melakukan penelitian analisa *situational awareness* mahasiswa profesi pada masa pandemi COVID-19.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana keadaan *situational awareness* pada mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga pada masa pandemi COVID-19.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui keadaan *situational awareness* pada mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga pada masa pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persepsi, pemahaman, dan proyeksi mahasiswa profesi Universitas Airlangga terhadap penggunaan APD level 3 pada masa pandemi COVID-19.
2. Mengetahui persepsi, pemahaman, dan proyeksi mahasiswa profesi Universitas Airlangga terhadap penggunaan *extraoral suction* pada masa pandemi COVID-19.
3. Mengetahui persepsi, pemahaman, dan proyeksi mahasiswa profesi Universitas Airlangga terhadap adanya modifikasi *negative pressure room* pada masa pandemi COVID-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian kuesioner ini nantinya diharapkan dapat menjadi suatu informasi atau acuan referensi ilmiah mengenai keadaan *situational awareness* pada mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga pada masa pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian kuesioner ini nantinya diharapkan dapat menjadi informasi atau acuan dasar dalam pengembangan dan perbaikan klinik di bidang pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan pencegahan infeksi menular untuk mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga pada masa pandemi COVID-19 dan di masa mendatang.